

MA'HAD AL-MUBARAK AL-ISLAMI TAHTUL YAMAN JAMBI DAN SANTRI MALAYSIA DALAM SISTEM KEKERABATAN MELAYU

Supian & K.A. Rahman
Universitas Jambi
supian.ramli@unja.ac.id & Ka.rahman@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan kekerabatan budaya melayu yang ada di wilayah ASEAN terutama di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam yang terlihat di antaranya dengan terjadinya pertukaran mahasiswa atau santri dari beberapa negara serumpun yang menuntut ilmu atau menempuh pendidikan di negara tetangga, seperti santri-santriwati Malaysia dan Brunei Darussalam yang menuntut ilmu dan menghafal Al-Quran di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi.

Banyaknya jumlah santri dari negeri jiran tersebut di Jambi di samping merupakan unsur kekerabatan dan kedekatan budaya antar bangsa serumpun tetapi juga memiliki motivasi tersendiri karena kekerabatan tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana keadaan Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi serta motivasi dari santri tersebut sehingga memilih dan betah belajar di Jambi. Motivasi tersebut terdiri dari sejumlah kedekatan seperti bahasa, aliran atau mazhab keagamaan maupun adat istiadat dan budaya, sehingga mereka merasa nyaman dan betah belajar di Jambi. Ma'had Al-Mubarak Al-Islami menjadi menarik karena menjadi tujuan santri-santriwati dari Malaysia dan Brunei Darussalam menuntut ilmu di Jambi.

Kata Kunci : Kekerabatan, Budaya, Motivasi, Mahasiswa, Santri

PENDAHULUAN

Pernyataan sebagai bangsa serumpun, termasuk bangsa-bangsa serumpun melayu, sampai saat ini masih tetap melekat di kalangan masyarakat ketika membicarakan hubungan antara beberapa negara Asia Tenggara yang dihuni oleh suku melayu, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, Singapura dan Thailand. Meski konsep ini secara sederhana sering diidentikkan dengan bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa rumpun melayu, tradisi keagamaan dan budaya yang juga memiliki banyak kemiripan. Sehingga menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia, Malaysia, Thailand terutama bagian Selatan, Brunei Darussalam, Singapura adalah beberapa negara ASEAN atau negara jiran yang tidak hanya berdekatan dari sisi geografis, tetapi juga memiliki akar persamaan di bidang etnisitas dan budaya. Artinya munculnya identitas Melayu, lebih merupakan sebuah konsep identitas dalam makna bahasa, agama, budaya, tradisi, adat istiadat serta keragamanyang berasal dari rumpun yang sama.

Bagi bangsa Indonesia, tidak juga tidak bisa memungkiri bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasaresmi dan bahasa persatuan Indonesia, asalnya adalah bahasa Melayu, demikian pula apabila melihat bagaimana keberadaan beberapa wilayah Indonesia yang menjadi model bagi negeri melayu dan bagaimana pengaruh melayu sangat terasa di beberapa wilayah Indonesia saat ini. Oleh karena itu, ketika mengakui jati diri bangsa atau daerah sebagai melayu, sama maksudnya dengan menyatakan atau menempatkan diri dalam gugus suatu kelompok yang lebih besar, yakni gugusan negeri melayu yang melampaui batas-batas etnis, batas-batas wilayah, batas-batas pulau, asal-usul tertentu, dan sekaligus merupakan identitas diri ketika berada dan berhadapan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Saat ini gugusan yang dominan dihuni oleh etnis melayu adalah wilayah Asia Tenggara, yakni Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand (terutama bagian Selatan) (Ilham Daeng Makkelo, 2010 : xi).

Di era globalisasi ini, saling mempengaruhi antar budaya semakin meningkat intensitasnya. Masyarakat sebagai pendukung dari suatu kebudayaan, akan senantiasa mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan kenyataan yang selalu terjadi, disebabkan oleh karena adanya berbagai kebutuhan yang semakin bertambah, interaksi antar budaya atau disebabkan oleh situasi-situasi sosial lainnya. Kemajuan dunia pendidikan, intensitas komunikasi antar bangsa dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta media sosial sudah pasti banyak saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya lainnya, saling mempengaruhi perilaku dari manusia itu sendiri dan bahkan interaksi antar budaya serumpun (Koentjaraningrat, 1981).

Jaringan budaya akibat adanya pertukaran dan asimilasi budaya, antara lain dicontohkan dengan budaya Minangkabau di perantauan, (menurut Aris Mundayat, 2016: 130) budaya Minangkabau di Malaysia masih eksis karena mereka masih menggunakan jaringan budaya tersebut untuk kepentingan ekonomi. Jaringan antar perantau Minang di Malaysia memiliki potensi yang positif dalam membina hubungan komunitas budaya di masyarakat Malaysia. Asimilasi budaya seperti ini sangat tergantung dengan peran apa yang dilaksanakan oleh para perantauan dan bidang yang ditekuninya, sehingga besar kemungkinan saling mempengaruhi atau akibat dari kesamaan budaya sering terjadi di dalamnya.

Karena budaya melayu kontemporer saat ini sudah berkembang dan saling mempengaruhi akibat dari saling interaksi dan mempengaruhi antara satu sama lain. Bahkan jika selama ini budaya melayu diidentikkan dengan budaya Islam, maka menurut Christopher Richardson (Christopher Richardson, et. all 2016: 80), saat ini sudah mengalami perubahan, bertransformasi baik akar maupun pendekatannya, budaya melayu sudah lebih luas dari penjelasan dasar dan asalnya, melewati batas-batas pulau, batas-batas negara dan bahkan batas-batas agama.

Mengurai keserumpunan budaya melayu berarti identifikasi dan simbolisasi ciri khas, persamaan dan perbedaan budaya dalam sebuah citra yang mewakili sebuah komunitas atau bangsa. Hal tersebut dapat berasal dari beragam nilai, seperti nilai sejarah, nilai filosofi, visi, cita-cita, misi, tujuan,

strategi dan harapan-harapan tertentu sebagai identitas yang dihubungkan dalam kesamaan budaya (Ilham Daeng Makkelo, 2010 : xii). Membaca label serumpun budaya melayu berarti mengelaborasi sebuah konsep identitas dalam makna budaya yang melingkup semua kajian budaya, terutama bahasa, agama, pendidikan, adat istiadat maupun aspek-aspek keserumpunan lainnya.

Kekerabatan budaya melayu yang ada di wilayah ASEAN terutama di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam terlihat di antaranya dengan terjadinya kehadiran santri dari beberapa negara serumpun yang menuntut ilmu atau menempuh pendidikan di negara tetangga, seperti santri-santriwati dari Malaysia dan Brunei Darussalam yang menuntut ilmu dan menghafal Al-Quran di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi.

Banyaknya jumlah dan santri dari negeri jiran di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami, di samping merupakan unsur kekerabatan dan kedekatan budaya antar bangsa serumpun tetapi juga memiliki motivasi tersendiri karena kekerabatan tersebut. Oleh karena itu jalinan budaya antar negara-negara rumpun melayu menjadi penemu dan pengikat kebersamaan di antara bangsa-bangsa serumpun hendaknya. Jambi sebagai wilayah melayu strategis tentu saja dapat menunjukkan eksistensi kemelayuannya di tengah-tengah percaturan dunia melayu khususnya di negara-negara Asia Tenggara maupun dalam tataran global. Jambi dapat tampil di depan dan menjalin kerjasama dalam hal dunia melayu, dunia pendidikan dan dunia Islam.

Keberadaan santri dari beberapa negara melayu di Jambi dapat menjadi jembatan sekaligus perbandingan untuk mengetahui keserumpunan budaya melayu itu sendiri. Lebih-lebih karena jalur perantauan ini bergerak dalam bidang pendidikan, yang tentu saja memiliki peran dan pengaruh yang kuat dalam pengembangan dan penyebaran nilai-nilai budaya. Apa yang mereka bawa ke Jambi akan dapat diketahui dan diikuti oleh santri di Jambi, sebaliknya juga apa yang mereka dapatkan di Jambi dapat pula mereka bawa dan mereka tularkan di negara asal mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (FieldResearch), digolongkan dalam tipe penelitian diskriptif dengan analisa kualitatif komprehensif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi ini disebut oleh Max Weber sebagaimana dikutip Noeng Muhajir, sebagai "metode verstehende, yakni yang menitikberatkan pada "kemengertian" atau "kepahaman" (verstehen) terhadap suatu obyek dan dilihat dari obyek itu sendiri (Noeng Muhajir, 1992). Objek penelitian ini adalah santri Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi dengan melihat data-data keberadaan mereka di Ma'had tersebut, motivasi mereka dan kemudian dihubungkan dengan kekerabatan budaya serumpun melayu. Kekerabatan dan kedekatan budaya seperti bahasa, faham keagamaan dan adat istiadat yang menyebabkan para mahasiswa dan santri tersebut memilih Ma'had Al-Mubarak Al-Islami sebagai tempat mereka melanjutkan pendidikan di Jambi.

Data-data yang sudah di dapat, kemudian dianalisa dan divalidasi apakah sudah menyentuh kepada tujuan penelitian atau belum. Dalam penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data, yakni peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan data yang sejenis, sehingga didapat pemahaman lintas data yang menyeluruh. Model yang digunakan dalam analisis data ini mengambil model analisis interaktif komparatif, yakni ketiga komponen analisis data saling berinteraksi selama proses penelitian (Klaus Krippendorff,1993). Sedangkan Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi santri dari Malaysia dan Brunei Darussalam, variable ini dapat dilihat dalam beberapa aspek, yakni tujuan mereka melanjutkan pendidikan di Jambi, harapan dan rencana mereka setelah belajar dan kuliah di Jambi serta melihat sisi-sisi kedekatan dan kekerabatan budaya melayu antara daerah asal mereka dengan Jambi.

SEJARAH SINGKAT MA'HAD AL-MUBARAK AL-ISLAMI

Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi adalah sebuah Ma'had yang lahir atas dasar pemikiran atau ide untuk membantu dan lebih memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang mampu, anak yatim dan yatim piatu untuk dapat mengenyam kesempatan belajar, khususnya dalam bidang ilmu baca tulis dan menghafal Al-Quran, hal itu tetap eksis menjadi sistem belajar dan tujuan pokok di Ma'had ini. Sejak awal berdirinya Ma'had ini pada tanggal 14 Pebruari 1996, Pendiri sekaligus Pimpinan Ma'had sekarang ini, H. Mubarak HM. Daud Al-Hafiz, berkomitmen untuk memperjuangkan dan merealisasikan cita-cita dan tujuan mulia tersebut. Dan berkat dukungan Bapak Drs. H. Abdurrahman Sayoeti (Gubernur Jambi saat itu) Ma'had terus berkembang dan pada tahun 2019-2020 jumlah santri/santriwati Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi sebanyak 729Orang (wawancara H. Mubarak).

Pada awal mulanya, mulai dari 1994, Ma'had ini mulai di buka di rumah pribadi Pimpinan Ma'had saat ini. Pada waktu itu mengajak masyarakat menitip anaknya untuk menghafalkan Al-Quran tidak semudah dan seramai sekarang. Merintis Ma'had Hafal Al-Quran penuh dengan tantangan, karena saat itu Pondok Pesantren Hafiz Al-Quran di Jambi masih terbilang langka. Anak-anak Hafal Al-Quran masih terbatas hanya untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), ada pihak yang bahkan menganggap remeh karena setelah hafal Al-Quran mereka mau bekerja di mana?. Pertanyaan itu terjawab setelah 25 tahun, saat ini alumni Ma'had sudah mengabdikan di masyarakat dengan berbagai profesi, seperti membuka Pesantren Hafiz Al-Quran, Guru, Imam bahkan Dosen dan lain-lain. Apalagi saat ini dibutuhkan khusus Guru Hafiz Al-Quran seperti di Kota Jambi dan Kab. Muaro Jambi dan menjamurnya rumah-rumah Al-Quran. Tahun 1996 adalah tahun resmi berdirinya Ma'had dengan ditandai peresmian Gedung Ma'had dan asrama yang disumbangkan dan diresmikan oleh Gubernur Jambi saat itu (wawancara H. Mubarak).

Lebih lanjut Ust. H. Ahmad Mubarak bercerita :

"Sejak saat itu (tahun 1996) secara resmi berdirinya Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi dengan segala kesulitan

International Conference on Strategies of Promoting Malay Cultural Arts Having Economic Value in the Industrial Revolution 4.0 Era

dan suka dukanya. Pada saat pertama, Ma'had tidak memungut biaya sedikitpun kepada santri-santriwati. Semua biaya dan kebutuhan ditanggung oleh Pemda Tk. I Jambi yang dipimpin oleh Gubernur Jambi, Drs. H. Abdurrahman Sayuti. Berjalan selama beberapa tahun sampai berakhir kepemimpinan Bapak Drs. H. Abdurrahman Sayuti. Sejalan dengan kebutuhan dan meningkatnya jumlah santri-santriwati Ma'had dan bertambahnya peminat anak-anak dalam menghafal Al-Quran, maka pihak Ma'had kemudian memulai memungut uang dari santri sebanyak Rp. 25.000,-/orang. Semua sudah termasuk di dalamnya, sehingga pihak Ma'had harus berjibaku mencari donor dan para dermawan baik di dalam dan luar negeri seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Sejak tahun 2001 kemudian uang tersebut yang dikenal dengan sebutan uang makan dinaikkan menjadi Rp. 45.000,-. Tentu saja jumlah tersebut jauh dari cukup untuk segala kebutuhan santri-santriwati, namun dengan keyakinan yang tinggi Ma'had tetap berjalan dan berkembang sehingga peminat dan jumlah pesertanya terus meningkat. Tetapi sejalan dengan keadaan itu bantuan dan sumbangan selalu saja mengalir berkat kemuliaan Al-Quran. Kami tentu sangat berbahagia dan mendoakan semua para dermawan baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal semoga amal ibadah mereka dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. (Wawancara H. Mubarak)

Keadaan tersebut bertahan sampai tahun 2015. Sejak tahun 2015 akhirnya Ma'had berjalan sebagaimana normalnya sebuah sekolah atau Pondok Pesantren yang lain, memungut biaya-biaya sesuai dengan kebutuhan Ma'had Al-Mubarak maupun kebutuhan santri-santriwati sehari-hari, dan Alhamdulillah sampai sekarang keadaan tersebut tidak mengurangi minat dan semangat menghafal Al-Quran di kalangan masyarakat tetap tinggi bahkan banyak yang datang dari beberapa negara tetangga, yakni Malaysia dan Brunei Darussalam. Setiap tahun pada bulan Ramadhan beberapa santri Ma'had Al-Mubarak diminta untuk menjadi imam di Brunei Darussalam dan Malaysia. (Wawancara H. Mubarak)

1. Keadaan Santri/Santriwati Ma'had

Sejak saat itu Keadaan santri/santriwati Ma'had terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan, begitu juga dari aspek lulusan, jumlah hafiz/hafizhah yang telah hafal Al-Quran sebanyak 30 Juz juga mengalami peningkatan, sejak tahun 1999 hingga saat ini setiap tahun Ma'had terus mencetak hafiz/hafizhah. bermula dari sedikit hingga akhirnya mulai pada Tahun 2003 Ma'had melakukan acara Hafiah Khataman Al-Quran bagi santri/santriwati yang telah hafal Al-Quran yang dilaksanakan setiap tahun.

Mengenai data jumlah santri/santriwati Ma'had dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Tahun	Keadaan Santri/santriwati		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah

1.	1996	31 Orang	15 Orang	46 Orang
2.	1997	70 Orang	74 Orang	144 Orang
3.	1998	82 Orang	100 Orang	182 Orang
4.	1999	86 Orang	104 Orang	190 Orang
5.	2000	78 Orang	122 Orang	200 Orang
6.	2001	68 Orang	145 Orang	213 Orang
7.	2002	111 Orang	139 Orang	250 Orang
8.	2003	110 Orang	168 Orang	278 Orang
9.	2004	112 Orang	193 Orang	305 Orang
10.	2005	128 Orang	187 Orang	315 Orang
11.	2006	152 Orang	308 Orang	460 Orang
12.	2007	154 Orang	361 Orang	515 Orang
13.	2008	224 Orang	348 Orang	572 Orang
14.	2009	298 Orang	383 Orang	681 Orang
15.	2010	328 Orang	384 Orang	712 Orang
16.	2011	392 Orang	404 Orang	796 Orang
17.	2012	486 Orang	430 Orang	916 Orang
18.	2013	490 Orang	440 Orang	930 Orang
19.	2014	472 Orang	408 Orang	880 Orang
20.	2015	412 Orang	424 Orang	836 Orang
21.	2016	368 Orang	382 Orang	750 Orang
22.	2017	243 Orang	302 Orang	545 Orang
23.	2018	343 Orang	365 Orang	708 Orang
24.	2019	370 Orang	306 Orang	676 Orang
25.	2020	391 Orang	338 Orang	729 Orang

Sumber : Arsip Ma'had Al-Mubarak

Mengenai data jumlah santri/santriwati yang hafal Al-Quran dalam Hafiah Khotmil Quranyang dilaksanakan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Tahun	Jumlah
1.	2003	24 Orang
2.	2004	27 Orang
3.	2005	32 Orang
4.	2006	21 Orang
5.	2007	14 Orang
6.	2008	16 Orang
7.	2009	- Orang
8.	2010	35 Orang
9.	2011	- Orang
10.	2012	29 Orang
11.	2013	- Orang
12.	2014	28 Orang

13.	2015	- Orang
14.	2016	22 Orang
15.	2017	- Orang
16.	2018	19 Orang
17.	2019	25 Orang
18.	2020	18 Orang
Jumlah		310 Orang

Sumber : Arsip Ma'had Al-Mubarak

2. Kondisi Lingkungan dan Masyarakat Sekitar.

Keberadaan sebuah Pondok Pesantren tentulah tidak terlepas dari komonitas masyarakat yang tinggal disekitarnya. Masyarakat sekitar Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi suatu masyarakat yang heterogen, secara umum, masyarakat sangat terbantu dengan adanya Ma'had dan santri-santriwati di kampung ini, seperti pada saat bulan Ramadhan dan dalam bidang ibadah keagamaan lainnya. Peran masyarakat dalam operasional kedisiplinan yang diterapkan oleh Ma'had amat membantu dengan cara ikut berpartisipasi dalam mengawasi para santri diluar lingkungan kompleks pesantren. Dan boleh dikatakan bahwa lingkungan sangat mendukung keberadaan, kegiatan dan kemajuan Ma'had ini.

Keadaan ekonomi masyarakat sekitar cukup baik dan maju, dengan tingkat ekonomi yang demikian, banyak di antara mereka yang telah mampu mengirim putra – putrinya untuk belajar ke luar daerah, bahkan ke luar negeri. Namun patut disayangkan minat mereka untuk menyerahkan putra-putrinya ke Ma'had ini sangat kecil, sehingga mayoritas santri-santriwati berasal dari luar lingkungan dalam Provinsi Jambi, bahkan Provinsi-Provinsi tetangga dan bahkan luar negeri. Ini disebabkan adanya anggapan bahwa pondok pesantren apalagi menghafal Al-Quran tidak menjanjikan peluang kerja, hal ini ternyata masih melatar belakangi pola pikir mereka. Sampai saat ini masih bisa dihitung dengan jari jumlah santri-santriwati Ma'had yang berasal dari kampung dan lingkungan sekitar.

Secara budaya dan kultur Ma'had dan Masyarakat sekitar menggambarkan sebagai bagian dari Muslim yang taat dengan pemahaman Fiqih Mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Secara umum masyarakat yang disebut sebagai Masyarakat Jambi Kota Seberang ini memiliki rutinitas yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia, terutama tradisi dan budaya yang sangat identik dengan tradisi dan budaya melayu. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Tahlilan, Sholawatan, Burdahan dan lain-lain menjadi identitas dan kegiatan keseharian termasuk yang dilaksanakan di Ma'had Al-Mubarak ini. (Wawancara Dzul Azmi)

3. Keadaan Majelis Guru

Kepemimpinan dan sistem organisasi pengelola Ma'had ini dilakukan dengan sistem Faternalistik dengan seorang Pimpinan Ma'had sekaligus Ketua

Yayasan, yakni KH. Ahmad Mubarak bin KH. M. Daud Al-Hafiz. Beliau dibantu oleh para wakil Pimpinan dan Majelis Guru. Para Majelis Guru di Ma'had ini selain guru-guru tetap, juga memiliki guru-guru yang mengabdikan. Kegiatan mengabdikan ini merupakan perjanjian setiap santri-santriwati yang ketika mereka Hafal Al-Quran 30 Juz dan mengikuti kegiatan Hafalah Khotmil Al-Quran yang dilaksanakan setiap tahun, maka mereka wajib mengabdikan, mengajar dan memantapkan ilmunya selama 1 tahun di Ma'had Al-Mubarak. Sehingga jumlah guru dan pengelola Ma'had bisa berubah dari tahun ke tahun sesuai dengan keadaan dan jumlah santri-santriwati yang khatam ditambah beberapa di antara santri-santriwati itu ada yang menjadi guru tetap dan bahkan menikah di antara guru-guru tersebut sehingga menjadi semakin mantap mengabdikan dan menjadi guru di Ma'had ini. (Wawancara Dzul Azmi)

Struktur Pengelola Ma'had Al-Mubarak cukup ramping, sebagaimana ditulis di Kantor Ma'had Al-Mubarak Al-Islami, sebagai berikut:

Penasehat/Pelindung	: K.H. M. Daud Abdul Qodir Al-Haifiz
Pimpinan Ma'had	: Ust. H. Mubarak HM. Daud Al-Hafiz
Wakil Pimpinan	: Ust. H. Sulhi H. M. Daud, Lc., MH
Sekretaris	: Ust. Dr. Supian Ramli, S.Ag, M.Ag
Wakil Sekretaris	: Ust. Ahmad Munzani Al-Hafiz
Bendahara	: Ust. Dzul Azmi Al-Hafiz
Penanggung Jawab Asrama	: Ust. M. Musytari Al-Hafiz
Penanggung Jawab PPS Tk. 'Ulya/Aliyah	: Ust. Muhammad Juhairi Al-Hafiz
Penanggung Jawab PPS Tk. Wustho/Tsnawiyah	: Ust. Dzul Azmi Al-Hafiz
Penanggung Jawab/Kepala PPS Tk. Ula/MI	: Ust. Syarifuddin Al-Hafiz
Penanggung Jawab Konsumsi/Dapur	: Ustzh. Surayya
Keuangan	: 1. Ust. Muhammad Nuh Al-Hafiz 2. Ustzh. Nur Yana Azmi 3. Ustzh. Salmah Al-Hafizhah
Majlis Guru	: 45 Orang

4. Program dan Kegiatan Belajar Mengajar

a. Tahfiz Al-Quran 30 Juz

Sesuai dengan kekhususan Ma'had, kegiatan Tahfiz (menghafal) Al-Quran menjadi kegiatan utama. Hal ini dilaksanakan khusus di pagi hari, dari jam 08.00 – 12.00, dengan beberapa kegiatan penting :

- Setiap pagi masing-masing santri/santriwati dan ustaz/ustazhah datang mengajar dan belajar tepat jam 8.00 Wib dan pulang tepat jam 12.00 Wib
- Jadwal belajar pagi digunakan untuk setoran/ujian baru dan simaan hafalan lama, baik dengan cara disimak atau disoal.
- Setiap santri/santriwati setiap hari diwajibkan untuk setoran minimal 1 (satu) halaman 1 hari .
- Setiap santri/santriwati setiap hari diwajibkan simaan minimal ¼ Juz (apabila hafalan masih dibawah 5 Juz) dan minimal ½ Juz (apabila hafalan di atas 5 Juz)

Dengan kegiatan rutin seperti ini maka dapat diperkirakan waktu santri/santriwati untuk menghafal Al-Quran 30 Juz seperti tabel di bawah ini:

No.	Jumlah Hafalan Setiap Hari	Waktu yang dibutuhkan untuk hafal seluruh ayat Al-Quran 30 Juz		
		Tahun	Bulan	Hari
1	1 ayat	17	7	9
2	2 ayat	8	9	18
3	3 ayat	5	10	13
4	4 ayat	4	4	24
5	5 ayat	3	6	7
6	6 ayat	2	11	4
7	7 ayat	2	6	3
8	8 ayat	2	2	12
9	9 ayat	1	11	12
10	10 ayat	1	9	3
11	11 ayat	1	7	6
12	12 ayat	1	5	15
13	13 ayat	1	4	6
14	14 ayat	1	3	-
15	15 ayat	1	2	1
16	16 ayat	1	1	6
17	17 ayat	1	-	10
18	18 ayat	-	11	19
19	19 ayat	-	11	1
20	½ Halaman	3	4	24
21	1 Halaman	1	8	12
22	2 Halaman/1 lembar	-	10	6

b. Pelajaran Diniyyah

Pelajaran Diniyyah dilaksanakan siang hari dari jam 14.00 Wib s/d jam 17.00 Wib, meliputi pelajaran-pelajaran agama seperti Nahwu/Shorof, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, Bahasa Arab, Tajwid, Akhlak, Taswuf, Tarikh, dan Praktek Ibadah.

c. Pondok Pesantren Salafiah (PPS)

Untuk melengkapi keilmuan santri/santriwati, Ma'had ini juga menerapkan pelajaran umum sebagai bentuk dari sistem Pondok Pesantren Salafiah (PPS), untuk mendapatkan ijazah persamaan sehingga bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, yakni dengan mengajarkan 6 (enam) mata pelajaran, yakni Matematika, IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Ini dilaksanakan setiap hari jam 21.00 s/d 22.30.

D. SANTRI/SANTRIWATI MA'HAD DARI MALAYSIA

Di antara santri-santriwati yang menuntut ilmu dan menghafal Al-Quran di Ma'had Al-Mubarak terdapat santri-santriwati yang berasal dari luar negeri, yakni Malaysia dan pernah juga dari Brunei Darussalam. Menurut pimpinan

Ma'had, awal mulanya ada santri-santriwati yang berasal dari dua negara itu adalah adanya beberapa kenalan dan sahabat pimpinan Ma'had saat pernah kuliah di London, Inggris. Ketika mendengar bahwa pimpinan Ma'had membuka Ma'had hafal Al-Quran, maka mereka berminat dan mengirimkan anak atau keluarganya menuntut ilmu di Ma'had ini. Sebagian juga menjadi donatur dan dermawan yang membantu beras atau hewan qurban dan dalam bentuk lain. (wawancara H. Mubarak).

Karena sudah ada yang menuntut ilmu di Ma'had ini, ketika mereka pulang kemudian keluarganya mendengar bacaan Al-Quran dan hafalannya dan semakin menarik mereka untuk mengirim putra-putrinya, kemudian setiap Ramadhan mereka mengundang santri Ma'had untuk menjadi imam di sana (Malaysia dan Brunei Darussalam) dan mengajarkan Al-Quran, sehingga hubungan Ma'had dengan keluarga dan masyarakat di sana semakin akrab. Meskipun pada awalnya jumlah mereka terbatas, karena kesulitan dalam hal visa dan izin belajar, sehingga mereka datang sebagai kunjungan sosial dan harus kembali lagi. Namun sekarang sudah normal mendapatkan visa belajar. (wawancara H. Mubarak).

Sampai saat ini, berdasarkan data yang ada di kantor Ma'had ini, jumlah santri-santriwati yang berasal dari Malaysia dan Brunei, yakni :

No.	Tahun	Jumlah
1.	2000	1 Orang
2.	2002	2 Orang
3.	2004	4 Orang
4.	2009	6 Orang
5.	2010	5 Orang
6.	2013	6 Orang
7.	2014	2 Orang
8.	2015	1 Orang
9.	2016	2 Orang
10.	2017	4 Orang
11.	2019	2 Orang
12.	2020	2 Orang
Jumlah		37 Orang

Sumber : Arsip Ma'had Al-Mubarak

1. Motivasi

Kehadiran santri dan santriwati asal Malaysia di Jambi khususnya di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Tahtul Yaman Jambi memiliki motivasi yang beragam, di antaranya (i) karena keinginan untuk dapat menguasai bacaan Al-Quran yang fasih dan hafalan yang kuat sebagaimana santri-santri Ma'had yang pernah mereka dengar, (ii) Untuk mencari pengalaman keluar dari negaranya, dan (iii) karena di Jambi adalah suku Melayu yang adat, budaya dan

tradisi keagamaannya sama dengan Malaysia. M. Hafiz Mansur salah seorang alumni Ma'had Al-Mubarak asal Pulau Pinang Malaysia mengutarakan;

"Saya masuk Ma'had bulan Pebruari tahun 2009 sampai bulan April 2012. Saya berasal dari Kampong Penanti, Pulau Pinang dan sekarang sudah bekerja di bawah pemerintahan kerajaan negeri Pulau Pinang. Motivasi saya menuntut ilmu di Ma'had Al-Mubarak Jambi disamping untuk belajar Al-Quran juga ingin mencari suasana pembelajaran di perantauan, karena Jambi bertetangga dengan Malaysia sehingga dekat perjalanan dan pasti tidak akan jauh berbeda dengan suasana kampong saya di Malaysia". (Wawancara M. Hafiz Mansur)

Demikian juga kakak beradik Aisyah dan Ahmad Miqdad yang sekarang masih menuntut ilmu dan menghafal Al-Quran di Ma'had Al-Mubarak, ketika ditanya tentang asal dan mengenai motivasinya, Ahmad yang menjawab;

"Kami berasal dari kompleks Pengajian Warga Emas dan Anak Yatim Darul Widad, Kampong Pematang Pasir, Linggi, Port Dickson 1462 Jln BSS ¼ Bandar Seremban Selatan Negeri Sembilan. Kami diminta oleh kedua orang tua ke sini untuk belajar hafiz Al-Quran. Alhamdulillah tinggal di sini kami merasa senang karena banyak teman dan sahabat, dan kami merasa tidak berbeda dengan kampong kami. Kami bercita-cita ingin menjadi Hafiz Al-Quran dan menjadi guru Al-Quran di Malaysia ketika nanti kami pulang ke Malaysia". (Wawancara Ahmad Miqdad)

Banyak faktor lain yang menjadi motivasi santri-santriwati Malaysia belajar di Ma'had Al-Mubarak seperti biaya hidup dan transportasi yang relatif murah dan sudah banyak pula pelajar-pelajar (mahasiswa) Malaysia di Jambi, yang kuliah di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (SUTHA) Jambi.

2. Kekkerabatan Budaya

Muhammad Ali menyebutkan bahwa Islam di Asia Tenggara memiliki corak pemikiran dan perilaku yang moderat, hal tersebut dapat dilihat dari penerimaan, sikap akomodatif bahkan adaptasi mereka terhadap beragam budaya, etnis, suku dan adat istiadat yang ada. Itulah sebabnya maka sering terjadi saling klaim budaya antar bangsa-bangsa Asia Tenggara khususnya wilayah-wilayah Melayu, karena pada dasarnya budaya mereka hampir sama dan tidak jauh berbeda (Ali, 2013 : 213)

Apabila menonton film UPIN dan IPIN yang diproduksi di Malaysia, sesungguhnya itulah yang dirasakan oleh orang-orang Melayu yang lain saat usia kecilnya. Sangat terasa nuansa kemelayuan menyelimuti alur cerita UPIN dan IPIN sehingga terasa bahwa itu adalah kejadian sehari-hari yang juga dirasakan di wilayah-wilayah Melayu yang lain termasuk di Jambi, hampir tidak ada perbedaan.

Hal tersebut juga disebutkan oleh Hafiz Mansur;

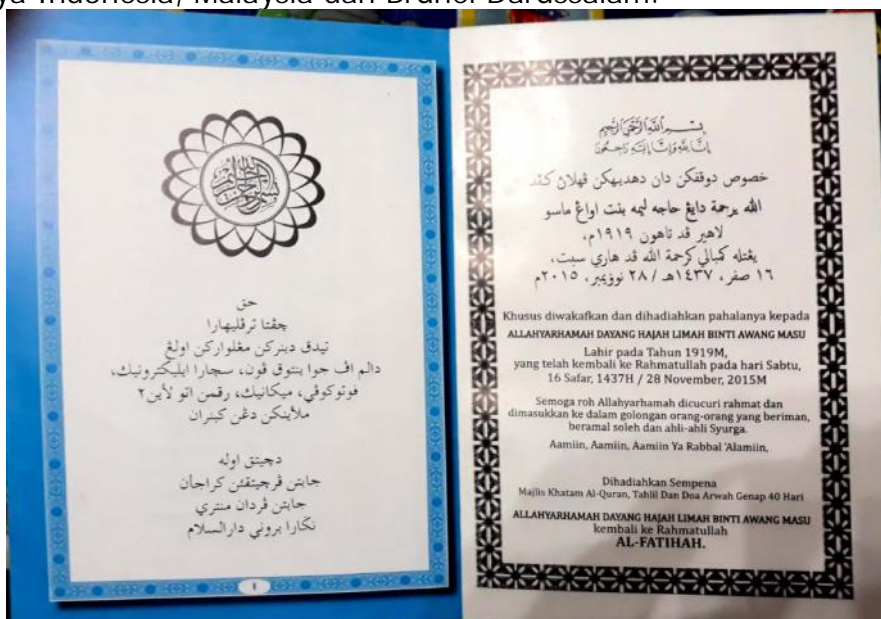
"Budaya atau adat istiadat antara kami dan Jambi khususnya tiada beda, lebih kurang sama. Dalam hal mazhab juga tiada beda, Malaysia berpegang pada mazhab imam Syafi'i, Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Kami di Malaysia juga melaksanakan Yasinan/Tahlilan, sedekah arwah, sholawatan. Apa yang kami

pelajari dan kami kerjakan di Ma'had semua juga ada dan bisa kami terapkan di Malaysia, wirid, doa, memimpin baca Yasin, tahlil dan lain-lain". (Wawancara Hafiz Mansur).

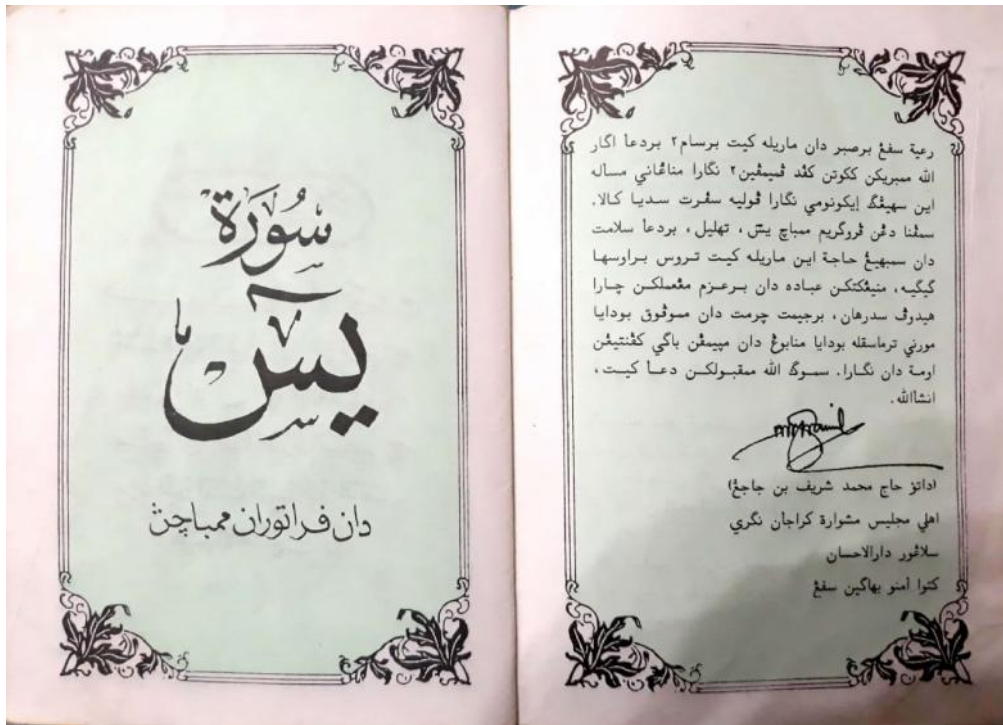
Sejarah Melayu di Asia Tenggara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara, wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam kemudian menjadi identik dengan melayu, sementara beberapa wilayah yang penduduk Muslimnya minoritas seolah-olah kemudian menjadi tidak identik dengan melayu. Hal ini merupakan produk sejarah yang turun temurun sehingga kekerabatan budaya melayu tersebut tetap terpelihara hingga saat ini. Bangsa-bangsa melayu mengembangkan Islam sebagai agama kultural yang terus berkembang dan memiliki ciri khas dengan wilayah-wilayah lain atau benua lain di dunia ini, sehingga persaudaraan dan kekerabatan melayu menjadi nuansa tersendiri di wilayah Asia Tenggara (Ali, 2013 : 222).

Lebih-lebih wilayah Sumatera, Malaysia dan Singapura yang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dan berdekatan. Jaringan ulama melayu mengembangkan Islam hampir tidak dibatasi simbol negara di wilayah-wilayah ini, sebagaimana Hamzah Pansuri, ulama Aceh yang makamnya ada di Malaysia (Riddell, 2001 : 108) dan lebih luas Azyumardi Azra menjelaskan bagaimana perkembangan Islam dan jaringan ulama di Asia Tenggara yang terhubung dalam sejarah, khususnya di daerah-daerah melayu (Lihat Azra, 2004).

Salah satu bentuk kekerabatan budaya dan tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih berjalan sama adalah kegiatan membaca Yasin dan Tahlil dan selamatan/kendurian. Hal tersebut tidak hanya dapat dilihat dari ragam kegiatan saat meninggalnya seseorang, tetapi juga bentuk dan gaya Surah Yasin, Tahlil dan do'a yang dimiliki oleh masing-masing wilayah tersebut, khususnya Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.



Gambar 1
Kitab Yasin dari Brunei Darussalam



Gambar 2
Kitab Yasin dari Malaysia

Bagi bangsa serumpun Melayu, kegiatan Yasinan dan Tahlilan seolah-olah menjadi penyatu dan perekat budaya. Demikian pula dalam hal tradisi dan budaya-budaya lainnya, sehingga dalam konteks budaya, terasa tidak ada sekat di antara wilayah atau negara-negara serumpun melayu.

E. PENUTUP

Budaya melayu pada dasarnya merupakan sebuah budaya yang telah menjadi ciri khas tersendiri dalam sebuah tatanan budaya global. Eksistensi budaya melayu tergambar dari nilai-nilai agama, bahasa, tradisi, adat istiadat

dan aspek-aspek attitude hingga pakaian, rumah adat dan lain sebagainya. Dengan kedekatan atau kekerabatan budaya tersebut, maka masyarakat yang hidup dalam wilayah-wilayah yang memiliki kesamaan budaya tersebut menjadi tersadarkan dengan keadaan tersebut dan dapat menumbuhkan kesamaan sikap serta persaudaraan dan kekeluargaan. Ikatan persaudaraan, kekeluargaan dan kebersamaan tersebut tercermin dalam beragam aspek kehidupan dengan dipayungi oleh melayu mindset.

Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Jambi merupakan salah satu lembaga atau institusi yang dapat menampung kedekatan, kekerabatan bahkan kesamaan budaya tersebut. Hadirnya santri-santriwati dari Malaysia dan Brunei Darussalam di ma'had ini dan dikirimnya santri yang hafiz Al-Quran untuk menjadi imam dan guru Al-Quran ke Malaysia dan Brunei Darussalam merupakan bentuk pertukaran dan asimilasi budaya yang menunjukkan adanya saling menerima dan konsep keserumpunan budaya melayu tersebut. Di samping karena faktor kesamaan bahasa, faktor-faktor budaya yang lain seperti faham keagamaan, mazhab, tradisi, adat istiadat dan budaya lainnya menjadi perekat yang memudahkan komunikasi dan transfer keilmuan, pengetahuan dan sekaligus budaya.

Dengan kekerabatan budaya ini serta jaringan melayu yang mengikat nilai kebersamaan di tengah-tengah masyarakat Asia Tenggara, maka simpul kekuatan dan kerja sama apapun seperti keamanan, ekonomi, politik dan terutama sosial budaya di wilayah Asia Tenggara khususnya wilayah-wilayah melayu yang kadang sering diistilahkan dengan Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan Singapura (MABIMS) ditambah Thailand bagian Selatan akan mudah diaplikasikan karena ditopang oleh kesamaan nilai budaya melayu tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2013. Islam and Modern Southeast Asian History. Dalam Routledge Handbook of Southeast Asian History Edited By Norman G. Owen
- Azra, Azyumardi. 2004. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung : Penerbit Mizan.
- Mundayat, Arif. "Indonesia-Malaysia Cultural Networking of Minangkabau Diaspora: A Preliminary Finding" dalam Jurnal Melayu Vol. 15 Nomor 2 tahun 2016, p. 129-144
- Richardson, Christopher, Md SallehYaapar dan Sabrina Amir. " Budi and Malay workplace ethics", dalam Journal of Asia Bussiness Studies Vol. 10 Nomor 1 tahun 2016, p. 78-92
- Makkelo, Ilham Daeng (Penyunting). 2010.Mengurai Keserumpunan Dunia Melayu dalam Konteks Hubungan Bangsa Serumpun Indonesia Malaysia. Yogyakarta: Ombak.
- Muhajir, Noeng.1992. Metodologi Penelitian Kualitatif.Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Krippendorff, Klaus. 1993.Content Analysis : Introduction to its Theory and Methodology Terj. Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi.Jakarta: Rajawali Pers.

- Koentjaraningrat. 1981. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.
- Riddell, Peter G. 2001. Islam and the Malay-Indonesian World: transmission and responses. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Wawancara :

- Ust. KH. Ahmad Mubarak HM. Daud Al-Hafiz, Pimpinan Ma'had Al-Mubarak
- Ust. Dzul Azmi Al-Hafiz, Pengasuh Ma'had Al-Mubarak
- M. Hafiz Mansur, Alumni Ma'had Al-Mubarak
- Aisyah dan Ahmad Miqdad, Santri Ma'had Al-Mubarak